
SEJARAH MUHAMMADIYAH DI KOTA SIBOLGA 1930-1988

Siti Nurfatimah Sitompul¹, Lukmanul Hakim², Muhammad Ilham³, Aziza Meria⁴, Mufti Ulil
Amri⁵

^{1,2,3,4,5} UIN Imam Bonjol Padang

Email: sitinurfatimah777888@gmail.com¹, lukmanulhakim@uinib.ac.id²,
mhdilham@uinib.ac.id³, azizameria@uinib.ac.id⁴, muftiulilamri@uinib.ac.id⁵

Abstrak: Permasalahan dalam penelitian ini Sibolga adalah daerah dengan penduduk heterogen pada masa kolonial lawan Muhammadiyah di Sibolga ini sangat banyak yaitu membendung upaya kristenisasi, memurnikan ajaran Islam dari tradisi-tradisi adat Parmalim, juga membangun kepercayaan masyarakat terhadap Islam yang sudah diruntuhkan oleh Sarekat Islam. Dalam mengkaji tesis ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat langkah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, dibantu dengan adanya penggunaan teori gerakan sosial dibantu dengan pendekatan pendekatan sejarah sosial. Maka didapatkanlah Muhammadiyah berdiri di Sibolga pada 1930 setelah berhasil diadakan kongres ke 30 Muhammadiyah di Bukittinggi. Begitu banyak tantangan yang dihadapi oleh umat Islam pada masa kolonial Belanda saat itu, Belanda sangat takut Islam berkembang pesat dengan segala tipu daya mereka usahakan supaya mereka diterima sedangkan Islam di musuhi. Sebelum Muhammadiyah berkembang Sarekat Islam sudah berkembang lebih dahulu di Sibolga sangat disayangkan hal itu tidak berlangsung lama karena karena Sarekat Islam menentang Kolonial. Muhammadiyah memposisikan diri ditengah-tengah ketika keadaan ini terjadi. Muhammadiyah tidak ikut dalam politik tidak mengajak masyarakat untuk melawan kolonial atau melakukan gerakan-gerakan yang dapat mengancam dan menghadirkan perpecahan. Hal inilah yang membuat Belanda tidak melarang kegiatan Muhammadiyah pada saat itu. Sampai saat ini Muhammadiyah di Sibolga tetap eksis karena mereka fokus untuk memajukan masyarakat Sibolga, Muhammadiyah Sibolga juga bekerjasama dengan pemerintah untuk mencapai hal ini.

Kata Kunci: Muhammadiyah, Sejarah, Sibolga.

Abstract: *Sibolga was a region with a heterogeneous population during the colonial era, presenting significant challenges for Muhammadiyah: curbing Christianization efforts, purifying Islamic teachings of *Parmalim* customary traditions, and rebuilding public trust in Islam—which had been undermined by *Sarekat Islam*. To examine this topic, the author employs the historical research method—comprising heuristics, source criticism, interpretation, and historiography—complemented by social movement theory and a social historical approach. The study reveals that Muhammadiyah was established in Sibolga in 1930, following the organization's 30th congress in Bukittinggi. Muslims faced numerous challenges during the Dutch colonial period; the Dutch feared the rapid spread of Islam and employed various stratagems to ensure their own acceptance while treating Islam with hostility. Although*

**Sarekat Islam* had established a presence in Sibolga prior to Muhammadiyah, its tenure was short-lived due to its opposition to the colonial administration. Amidst this situation, Muhammadiyah adopted a neutral stance; it refrained from political involvement, did not incite the public to resist colonial rule, and avoided movements that could threaten stability or cause division. Consequently, the Dutch authorities did not prohibit Muhammadiyah's activities at the time. To this day, Muhammadiyah remains active in Sibolga, focusing on the advancement of the local community through collaboration with the government.*

Keywords: Muhammadiyah, History, Sibolga.

PENDAHULUAN

Persebaran organisasi Muhammadiyah di Indonesia tergolong sangat luas, mencakup hampir seluruh pulau besar sejak masa penjajahan, seperti Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. Perluasan ini didorong oleh keberadaan berbagai amal usaha di banyak sektor, antara lain 444 pesantren, 126 rumah sakit, sekitar 12.000 masjid, lebih dari 23.000 TK/PAUD, serta 162 perguruan tinggi. Sejak awal berdirinya, pertumbuhan Muhammadiyah di Pulau Jawa berlangsung pesat dengan pembentukan cabang dan kelompok di sejumlah kota seperti Yogyakarta, Surakarta, Semarang, Madiun, Kediri, Surabaya, Pekalongan, dan Banyumas. Jaringan pun berkembang hingga ke luar Jawa, antara lain di wilayah Lampung, Palembang, Bengkulu, Minangkabau, Riau Inderagiri, Tapanuli, Pesisir Timur Sumatera, Aceh, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Utara. Menjelang berakhirnya masa kolonial Belanda, Muhammadiyah telah menyebar hampir ke seluruh pulau besar di Nusantara, termasuk daerah seperti Pontianak, Bali, Lombok, Ambon, hingga Merauke.¹

Muhammadiyah pada mulanya masuk ke Sumatera Timur tepatnya pada Juli 1928. Sumatera Timur sendiri merupakan penyebutan beberapa daerah pada masa kolonial seperti: Kabupaten Langkat, Deli Serdang, Serdang Bedagai, Karo, Simalungan, Batubara, dan Asahan. Gerakan dakwah Muhammadiyah sudah masuk di jalan Nagapatam nomor 44, Kampung Keling, Medan pada 25 November 1927. Pada tanggal 25 November 1927, para perantau asal Minangkabau yang telah menetap di wilayah Sumatera Timur mulai mengumpulkan rekan-rekan yang memiliki pemikiran sejalan dengan gerakan Muhammadiyah. Kegiatan tersebut ditandai dengan diadakannya muzakarah dan pelaksanaan shalat di sekitar pasar bundar (yang

¹ Suwarno, "Dari Yogyakarta Merajut Indonesia: Perkembangan Muhammadiyah 1912-1950," *AKADEMIKA*, 2016; Suwarno, "Dari Yogyakarta Merajut Indonesia: Perkembangan Muhammadiyah 1912-1950."

kini sudah tidak ada lagi). Di tempat itulah terjadi pertemuan antara St. Juin, Mas Pono, Sutan Marajo, Kari Suib, serta beberapa tokoh lain dari Tapanuli. Inilah awal mula tokoh penting Tapanuli yang beragama Islam mengenal Muhammadiyah.²

Kabar mengenai keberhasilan Kongres Muhammadiyah ke-30 di Bukittinggi pada 14–26 Maret 1930, yang menjadi kongres pertama di luar Pulau Jawa, cepat tersebar hingga ke Tapanuli. Berita itu kemudian mendorong sejumlah tokoh Islam di Sibolga untuk berinisiatif, hingga akhirnya pada 20 Agustus 1930 mereka sepakat mendirikan Muhammadiyah di kota tersebut. (Dja'far Siddik, 2017) Para pemimpin Muhammadiyah, mulai dari tingkat konsil hingga ranting, berupaya dengan sungguh-sungguh dalam menyiapkan berbagai hal. Salah satu bentuk keseriusan tersebut terlihat pada tekad mereka dalam memperluas gerakan. Hampir sekali sebulan terbentuk ranting Muhammadiyah yang baru. Perkembangannya banyak terjadi di perkampungan sekitar Danau Maninjau, seperti Tanjung Sani, Pandan, Galapung, Batu Nanggai, Muko Jalan, Sigiran, hingga Airikir Koto Panjang, serta berbagai nagari di wilayah Bukittinggi. Selain itu, Muhammadiyah Bukittinggi juga berperan dalam membuka cabang di daerah Sibolga dan Sipirok. Sementara di kawasan Lakitan, Pesisir Selatan, berdirinya Muhammadiyah tidak lepas dari usaha dan peran Haji Abdul Malik.³

Berdasarkan nota penyerahan departemen Sibolga dan Ommelanden yang terbit pada tahun 1938 di publikasikan oleh nationaalarchief. Islam merupakan agama yang banyak dianut oleh masyarakat kota Sibolga. Masyarakat yang menganut agama Islam di Sibolga berjumlah kurang lebih 32.148 jamaah. Sebagian besar masyarakat Sibolga memilih Islam sebagai agamanya jika dibandingkan dengan penganut agama Kristen yang berjumlah kurang lebih 11.717 orang dan, agama lain seperti Parmalim (merupakan agama tradisional Batak), Katholik dan Kristen Advent yang hanya berjumlah kurang lebih 19.888 orang.

Sumber lain mengenai besarnya Muhammadiyah di Sibolga adalah dari *MALEISCHE-CHINEESCHE PERS* yang mana media cetak ini terbit pada 30 Maret 1935 menceritakan tentang besarnya organisasi Muhammadiyah di Sibolga isi surat kabar tersebut adalah Seorang karyawan Pemandangan di Sibolga melaporkan dalam edisi 26 Maret bahwa perkumpulan

² Ali Marzuki Zebua, "Muhammadiyah dan Al-Washliyah di Sumatera Utara; Sejarah, Ideologi, dan Amal Usahanya," *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 1 (2019): 59–60; Ali Marzuki Zebua, "Muhammadiyah dan Al-Washliyah di Sumatera Utara; Sejarah, Ideologi, dan Amal Usahanya."

³ Bakhtiar, *Muhammadiyah Di Bawah Tekanan Politik Studi Terhadap Implikasi Pemikiran Islam dan Pergolakan Politik Lokal* (Suara Muhammadiyah, 2019).

Muhammadiyah dan Islamiyah adalah dua organisasi besar dan berpengaruh di wilayah Batak: cabang mereka tersebar di seluruh Tapanuli. Satu-satunya yang disesalkan adalah bahwa kedua organisasi ini tidak tergabung dalam sebuah federasi. Muhammadiyah memiliki cabang di Sibolga, Padangsidempuan, Sipirok, dan Tarutung. Pengurus cabang sebelumnya terdiri dari A. H. Moen'in sebagai ketua, M. R. Ihoetan sebagai sekretaris, M. Saman Joenoesy sebagai bendahara, dan beberapa komisaris. M. Kamin menjabat sebagai konsul untuk perkumpulan Muhammadiyah di wilayah Tapanoeli. Pengurus cabang Islamiyah Sibolga terdiri dari: H. Pachri, ketua, B. M. Kosin, sekretaris, Djohara Alam, bendahara, dll.⁴

Muhammadiyah demi memajukan pendidikan masyarakat Sibolga melakukan kerjasama dengan organisasi Islam Al-Wasliyah. Muhammadiyah dan Al-Washliyah di Sibolga menjalin hubungan kolaboratif, khususnya melalui lembaga pendidikan tinggi masing-masing, yakni Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Muhammadiyah Sibolga dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Al Washliyah Sibolga. Kedua kampus tersebut bekerja sama dalam pelaksanaan tridharma perguruan tinggi, terutama di bidang penelitian serta pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada pengembangan ekonomi Islam dan peningkatan kualitas pendidikan berbasis ekonomi syariah. Kolaborasi tersebut berpusat pada kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan memperkuat ekonomi Islam serta meningkatkan kualitas pendidikan berbasis ekonomi syariah. Bentuk nyata kerja sama ini terlihat melalui berbagai kegiatan, seperti seminar, lokakarya, dan hasil karya mahasiswa yang turut mendukung peningkatan akreditasi bagi kedua institusi.⁵

Penelitian ini penting dilakukan karena ini terkait dengan perjalanan spritual masyarakat di daerah pesisir Teluk Tapanuli tepatnya Kota Sibolga. Muhammadiyah merupakan organisasi Islam yang sangat besar di Sibolga. Bahkan Belanda pun membenarkan hal ini dalam berbagai surat kabar yang menyatakan bahwa Muhammadiyah banyak diminati oleh para pemuda di Sibolga. Muhammadiyah merupakan pencetus hadirnya universitas berbasis Islam di Sibolgapertama yakni STIT (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah) STIT merupakan kampus Islam tertua di Sibolga yang berdiri pada tahun 1988. Hal inilah yang membuat kajian mengenai

⁴ OVERZICHT VAN DE INLANDSCHE, *DE VOLKSBEWEGING. MALEISCHE-CHINEESCHE PERS*, 13 (1930).

⁵ Gita Madyaning Ratri, "STIT Muhammadiyah Sibolga Terus Kembangkan Kerjasama," *Diklitbangmuhammadiyah.org.*, 4 November 2019.

Muhammadiyah di Sibolga menjadi sangat menarik untuk ditelusuri dan dikaji, karena Muhammadiyah merupakan organisasi yang sangat diperhitungkan di Sibolga.

Kajian Muhammadiyah di Sibolga merupakan kajian yang kompleks karena terkait dengan pemurnian ajaran Islam di Sibolga. Hal inilah yang menarik untuk dibahas karena melihat pada kenyataan bahwa lawan Muhammadiyah di Sibolga ini sangat banyak yaitu membendung upaya kristenisasi, memurnikan ajaran Islam dari tradisi-tradisi adat Parmalim, juga membangun kepercayaan masyarakat terhadap Islam yang sudah diruntuhkan oleh Sarekat Islam yang gagal menghapuskan kerja rodi dan malah melakukan pembunuhan, yang mana pembunuhan tersebut dilakukan oleh pemimpin dan anggota penting Sarekat Islam itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian sejarah, sehingga pendekatan yang digunakan adalah metode sejarah. Dalam metode ini, terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam proses penelitian, yaitu sebagai berikut: Tahap pertama adalah heuristik. Pada tahap ini, peneliti mencari dan mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, sehingga sumber yang dikumpulkan berasal dari buku, jurnal, surat kabar, majalah, serta berbagai informasi yang diperoleh melalui internet dan secara manual sumber dapat berupa buku, jurnal, surat kabar, majalah dan informasi dari internet. Sumber berupa arsip MOV Sibolga 1938 arsip diperoleh dari website nationaalarchief.nl. Selain itu dilakukan juga wawancara terhadap beberapa narasumber yang relevan dengan penelitian seperti, masyarakat yang menjadi anggota Muhammadiyah, dan para pengurus Muhammadiyah yang ada di Sibolga.

Tahap kedua adalah kritik sumber. Setelah berbagai sumber berhasil dikumpulkan, penulis melakukan penilaian terhadap sumber-sumber tersebut. Penilaian ini meliputi kritik internal dan kritik eksternal untuk menilai keabsahan dan kebenaran isi sumber. Dari sumber yang ada, ditemukan perbedaan keterangan mengenai awal masuknya organisasi Islam Muhammadiyah di Sibolga serta pihak yang membawanya. Perbedaan inilah yang kemudian dianalisis agar diperoleh informasi yang benar, dapat dipercaya, dan lebih akurat berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Berdirinya Muhammadiyah beberapa buku dan MOV Sibolga yang merupakan catatan milik Belanda mengatakan tahun 1938 merupakan tahun berkembangnya Muhammadiyah di Sibolga namun ada jurnal yang mengatakan bahwa Muhammadiyah Sibolga

berkembang dimulai sejak tahun 1934. Inilah yang perlu diluruskan bahwa berdasarkan catatan kolonial berkembangnya Muhammadiyah adalah tahun 1938. Maka dari itu penulisan ini perlu dilakukan untuk meluruskan penelitian terdahulu.

Tahap selanjutnya adalah interpretasi. Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan diolah dan disusun sehingga membentuk urutan peristiwa yang saling berkaitan. Melalui proses ini, peneliti kemudian menyusun sebuah cerita sejarah yang menggambarkan keadaan pada masa itu. Narasi yang dibuat harus memperhatikan hubungan sosial serta sebab dan akibat dari terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut. Termasuk perubahan beragama masyarakat Sibolga.

Tahap keempat adalah historiografi. Pada tahap ini, peneliti bertujuan untuk menuliskan kembali seluruh peristiwa masa lalu yang benar-benar terjadi. Fakta-fakta sejarah yang telah disatukan sebelumnya kemudian disusun menjadi sebuah tulisan sejarah. Historiografi dilakukan dengan menyajikan fakta tersebut secara runtut, kritis, dan analitis. Melalui tahap ini, peneliti berharap dapat menghasilkan tulisan sejarah yang baik, bersifat ilmiah, serta memiliki nilai dan manfaat bagi pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Sosial Historis Masyarakat Kota Sibolga

a. Sibolga Pada Zaman Kolonial

Pada tahun 1922 di Sibolga diadakan pertemuan tujuan pertemuan tersebut adalah untuk mempererat persaudaraan sesama rakyat Bumiputera walaupun dengan agama yang berbeda. Dalam pertemuan itu juga dibahas bahwa Islam itu agama yang tidak merusak keselamatan negeri Hindia Belanda. Selain itu pertemuan ini juga membahas mengenai pemerataan pendidikan tanpa pandang status sosial. Kegiatan pertemuan ini dihadiri oleh Persatuan Musyawarat Perhimpunan-Perhimpunan dari Sumatera Tengah yang diadakan di Sibolga. Pada tanggal 20-21 November 1921 dihadiri oleh wakil dari Perhimpunan Sarekat Islam Sibolga, Sarekat Islam Sipirok, Sarikat Islam Barus, Koeris Bond, Hatopan Kristen Batak, N. I. P. Padang, Saudagar *Vereeniging Sibolga*, *Chauffeurs-bond Sibolga*, *Vereeniging Kemadjoewan Sibolga*, dan oleh masyarakat lebih kurang 2000 orang, sebagai pembicara adalah Abdul Karim. Selain membahas mengenai persatuan antar umat beragama pertemuan itu juga membahas mengenai pendirian komisi penghematan karena pada saat itu Sibolga sedang

mengalami krisis. Menjalin persatuan antar umat beragama juga dibahas dalam rapat ini bentuknya adalah diadakan *Raad Agama*. Berikut isi surat kabar tersebut:

Openbare vergadering dari Persatoean Moes-jawarat perhimpoean perhimpoean dari Soema- Padang te tra Tengah di Sibolga, pada tanggal 20 dan 21 november 1921, dihadiri oleh wakilnja per-himpoean perhimpoean Sarikat Islam Sibolga, Sarikat Islam Baroes, Sarikat Islam Sipirok, Koe-ris Bond, Hatopan Kristen Batak, N. I. P. Pa-daug, Saudagar Vereeniging Sibolga, Chauffeurs-bond Sibolga, Vereeniging Kemadjoewan Sibol-ga, dan oleh publiek lebih koerang 2000 orang, sebagai voorzitter toean Abdoe 'Ixxarim. Gecombineerde vergadering dari perhimpoean perhimpoean Boemipoetra di Soematra Tengah, seperti jang terseboet di atas tadi perloe menjampaikan motie ini kehadapan pemerintah agoeng di Hindia serta menjampaikan salinan motie ini kemadlis volksraad goena menjatakan pengharapannja dan memperingati kepada pemerintah, soepuja penghematan itoe di-ketjoewalikan boewat tanah Soematra; djadinja hendaklah teroes meneroes mendirikan sekolah sekolah boemipoetra seperti inheemsche school, hollandsch inheemsche school, ambachtschool, lain Normaal School, Mulo dan lain sekolah dimana dirasa perloe di Poelau Soematra, teroetama meneroeskan pendirijannja sekolah sekolah jang telah toegestaan, seperti hollinhsch. Goenoeng Sitoli, ambachtschool boewat Sibolga, serta beberapa sekolah sekolah holl. inh, school di Soematra Barat dan lain lain tempat lagi, soepaja dengan djalan begitoe tiada tertahan tahan Soematra tentang onderwijs. Soepaja dengan adanja raad agama itoe dapatlah diketahoei jang benarnja dengan djalan mana dapat poela menambahaken kekoewatannja persaudaraan sesama boemipoetra jang beragama Islam itoe dan tidak meroesakkan bagi keselamatannja negeri dan bangsa Hindia. Persatoewan itoelah nanti akan menambah banjakknja kaoem kita.⁶

Belanda terlalu takut Islam berkembang pesat di Sibolga. Berbagai cara siap mereka lakukan untuk menekan laju pertumbuhan agama Islam di tanah Sibolga salah satu cara nyata yang mereka lakukan adalah larangan berkumpul. Pada Agustus 1933, pemerintah seluruh Hindia Belanda menetapkan peraturan pembatasan berkumpul, yang disebut larangan

⁶ Voorstel Afdeling Padang, *Syndicaat tot Uitgifte van het Dagblad De Expres*. (1922).

berkumpul, yang berlaku untuk partai-partai politik ekstremis P.N.I. dan P.I. (Partindo). Pada bulan yang sama, Residen Pantai Barat Sumatera dan Tapanoeli mengeluarkan keputusan yang menyatakan peraturan pembatasan berkumpul ini berlaku untuk Permi dan P.S.I.I. di Pantai Barat Sumatera dan distrik Padang Sidimpuan dan Sibolga. Peraturan perjalanan tahun 1918 juga diberlakukan untuk Pantai Barat Sumatera dan dua distrik Tapanuli yang disebutkan di atas, yang menetapkan bahwa kategori orang tertentu dari luar distrik tersebut dan dari luar Pantai Barat Sumatera dilarang memasuki wilayah ini tanpa paspor. Langkah-langkah pemerintah ini tampaknya menekan semua propaganda politik ekstrem. Setidaknya pada tahun 1934 dan 1935, tidak terdengar adanya pertemuan politik besar di mana para calon politisi muda mengecam imperialisme, kapitalisme, dan isme-isme lainnya dalam waktu setengah jam. Di Tapanuli, di departemen Sibolga dan Padang Sidempoean, tampaknya masih ada aksi politik bawah tanah. Aksi politik di Padang Lawas, yang dilakukan oleh asosiasi keagamaan dan oleh "sarikat tolong-menolong," asosiasi untuk saling mendukung. Hal inilah yang membuat Belanda khawatir akan terjadi di Sibolga.⁷

b. Sibolga Sesudah Kemerdekaan

Pemberontakan merebut Sibolga telah terjadi pada tahun 1958 UPI melaporkan dari Singapura bahwa pasukan pemberontakan Indonesia dibawah Mayor Boike Nainggolan telah menguasai Sibolga dan Tarutung di Provinsi Tapanuli di Sumatra bagian Tengah Sibolga disebut sudah jatuh ke tangan pasukan Nainggolan pada 23 September. Menurut laporan, pemerintah otoritas Indonesia telah melarikan diri ke Pulau Nias, di seberang Sibolga. Pesawat dari pemerintah Indonesia terus menerus mengebom Sibolga sejak saat itu. 4 hari setelah perebutan Sibolga, pasukan Nainggolan menyerang dan merebut Tarutung. Tarutung terletak sekitar 65 KM timur laut Sibolga. Dari kedua kota tersebut dikabarkan pasukan Nainggolan akan maju ke Pematang Siantar yang pinggirannya sudah mereka capai pada 17 Agustus dan dicapai lagi pada 27 September. Sibolga, kembali ke tangan Jakarta setelah diduduki pemberontak para pemberontak tidak dapat memperluas dan mempertahankan posisi mereka. Pada tanggal 5 Oktober.⁸

⁷ J. Hallermann., "De politieke toestand in Tapanoeli," *VERSCHERPTE MAATREGELEN*, 11 September 1936.

⁸ N.Z. VOORBURG WAL, "Sibolga Veroverd Door Robellen," *De Telegraaf*, Oktober 1958.

Pada masa awal kemerdekaan Muhammadiyah di Sibolga, Sumatera Utara, telah tumbuh menjadi salah satu gerakan Islam modern yang signifikan, khususnya dalam memperkuat basis dakwah, pendidikan, dan sosial selama era Orde Baru (1966-1998). Sebagai bagian dari Muhammadiyah Sumatera Utara yang menyesuaikan diri dengan struktur pemerintahan RI sejak tahun 1953, cabang Sibolga terus berkembang dan beradaptasi dengan kebijakan pemerintah.

Muhammadiyah Sibolga (bersama Aisyiyah) berfokus pada pembangunan institusi pendidikan dan sosial, sejalan dengan tujuan utama organisasi untuk "menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama". Aktivitas mencakup pengelolaan sekolah-sekolah yang mengkombinasikan ilmu agama dan ilmu umum, yang menjadi ciri khas gerakan tajdid (pembaruan). Dinamika Organisasi (1970-1990an) Pada masa ini, Muhammadiyah di Sumatera Utara, termasuk Sibolga, menghadapi dinamika internal-eksternal, termasuk penyesuaian asas organisasi. Pada tahun 1985, Muhammadiyah pernah menghilangkan kalimat "Asas Islam" dalam tujuan organisasi akibat paksaan pemerintah Orde Baru melalui UU Keormasan.

Struktur dan Kepemimpinan: Selama era tersebut, Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) dan Aisyiyah Kota Sibolga terus mengalami periodisasi, konsolidasi, dan penguatan kader. Muhammadiyah Sibolga juga menjadi pendorong berdirinya cabang-cabang lain di wilayah Tapanuli. Perkembangan Selanjutnya: Akar yang kuat pada era Orde Baru memungkinkan Muhammadiyah Sibolga bertahan dan terus berkembang hingga masa Reformasi, yang dibuktikan dengan berdirinya lembaga pendidikan tinggi seperti Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah (STITM) Sibolga-Tapteng.

2. Proses Masuknya Muhammadiyah Di Sibolga

Organisasi Islam yang pertama kali hadir di Sibolga adalah Sarekat Islam. Hal ini diketahui berdasarkan informasi dari surat kabar *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië* yang diterbitkan di Batavia, diterbitkan oleh NV Mij tot Expl. van Dagbladen Plaats van uitgave pada 12 Oktober 1916 dengan judul *S.l. op Sumatra*. Isi surat kabar tersebut menceritakan pada tanggal 10 di Bulan Oktober pada tahun 1916, akan didirikan departemen Sarekat Islam yang baru, karena departemen lama tidak cukup untuk menampung anggota. Dalam surat kabar tersebut juga dijelaskan bahwa pemerintah tidak mengeluarkan larangan

untuk mencegah pendirian Departemen Sarekat Islam yang baru tersebut. Berikut isi korannya yang tertulis dalam bahasa Belanda:

*S.I. op Sumatra. De Jan. Courant van 10 dezer, no 81, bevat de goedgekeurde statuten van de Vereeniging Sjarikat Islam Sibolga te Sibolga (Tapanoeli). Het Gouvernement denkt er dus blijkbaar nog niet over om in de bulten bezittingen, aithans voorloopig, het oprichten van nien we S.L-afdeelingen tegen te gaan. Moge het der Regeering nimmer berouwen.*⁹

Sarekat Islam pada masa itu pun sempat menjadi organisasi Islam yang sangat diagungkan dan dianggap sebagai titik terang dari berbagai penderitaan pasalnya. Pada tahun pertama aktivitas cabang-cabang S.I., para anggota yakin bahwa perkumpulan mereka akan berhasil menghapuskan pajak dan kerja paksa. Namun sangat disayangkan kejayaan ini tidak berlangsung lama pasalnya Kekuasaan yang cukup besar diberikan kepada administrasi pusat, sebuah perkembangan yang luar biasa ketika, selama pengumpulan pajak pada tahun 1918, dua pemimpin desa dibunuh oleh anggota S.I. Para pelaku dengan tenang membiarkan diri mereka ditangkap, yakin bahwa pemerintah, karena takut pada administrasi pusat S.I. akan membebaskan mereka. Minat terhadap upaya perkumpulan tersebut segera memudar. Pada tahun 1920, sebuah sekolah yang didirikan oleh S.I. di Sibolga harus ditutup. Sumber ini didapatkan dari catatan buku dengan judul DE BATAKLANDEN 1917-1931, diterbitkan oleh UITGAVEN VAN HET BATAKSCH INSTITUUT No. 22. Ditulis oleh J. TIDEMAN. Yang diterbitkan di Leiden pada tahun 1932. Halaman 23.

Tapanuli dan Sumatera Timur sejak masa pemerintahan kolonial Belanda hingga periode awal kemerdekaan merupakan dua wilayah administratif yang terpisah, masing-masing berada dalam satuan keresidenan yang dipimpin oleh seorang residen. Dalam konteks organisasi Muhammadiyah, Hoofd Bestuur (Pimpinan Pusat) membentuk unit kepemimpinan di setiap wilayah keresidenan yang pada masa itu dikenal sebagai Konsul Muhammadiyah. Contohnya adalah Konsul Muhammadiyah Sumatera Timur yang dipimpin oleh Hamka serta Konsul Muhammadiyah Tapanuli di bawah kepemimpinan H.A. Mun'in. Guna menyelaraskan dan mengatur aktivitas para konsul dalam satu wilayah provinsi, Pimpinan Pusat Muhammadiyah

⁹ "S.I. Op Sumatra," *NV Mij tot Expl. Van Dagbladen Plaats van uitgave*, Oktober 1916.

kemudian membentuk perwakilan tingkat pusat. Untuk wilayah Sumatera Utara, perwakilan tersebut dipimpin oleh Buya Bustami Ibrahim yang bertugas mengoordinasikan Konsul Muhammadiyah Sumatera Timur dan Konsul Muhammadiyah Tapanuli.¹⁰

Pada tahun 1925, seorang lelaki bernama Kasim berpredikat sebagai guru datang dari Padang ke Sibolga dan memperkenalkan organisasi Muhammadiyah Sedangkan dalam waktu yang hampir bersamaan, seorang putera daerah Tapteng A.HA Mun'in (ayahanda Jenderal Feisal Tanjung-red), baru saja kembali menuntut ilmu dari Tanjungbalai, Asahan. A.H.A. Munin seorang lelaki yang tekun dan rajin memperdalam ilmu-ilmu keagamaan, dan menjadi seorang guru.

Pertemuan visi pemikiran kedua guru ini Kasim dan Mun'in membuahkan terobosan-terobosan baru dengan bersambutnya Konggres Muhammadiyah di Bukit Tinggi, 20 Agustus 1930. Mereka memberi pola dan penerapan baru atas pembukaan cabang Muhammadiyah di Sibolga. Kedua tokoh bersama-sama berjuang dengan beberapa cendekiawan islam lain seperti Marah Kamin, Gudang Sitompul, M. Shaleb Thaib, Muhammad Panggabean dan M. Thaib Simamora.

Perjalanan Muhammadiyah menebus kabut relung dan waktu kehidupan terasa lamban dan alot sekali pada awalnya. Perlahan tapi pasti, tahn 1934, para pelopor pergerakan berhasil membuka satu sekolah agama yang ditempatkan di sebuah rumah kontrakan. Hebatnya di Aek Habil, sebuah desa berjarak sekitar 3klometer dari pusat kota Sibolga sudah dimunculkan lagi cabang Muhammadiyah. Ini belum termasuk di Padangsidempuan dan Sipirok. Cabang Sibolga yang menjadi tempat embrio MUHAMMADIYAH sampai saat ini hanya memiliki satu ranting di Pasar Belakang.¹¹

3. Perkembangan Muhammadiyah Di Sibolga

Kepemimpinan Muhammadiyah di Kota Sibolga dimulai dari 1930-1980 merupakan peletakan dasar-dasar Muhammadiyah di Sibolga. Pembangunan pendidikan yang benar-benar fokus ditahun 1988. Pada tahun tersebut dibangunlah Komplek Muhammadiyah. Di dalam komplek Muhammadiyah terdiri dari TK, SD, SMP, SMA, SMK, MAN, dan Tingkat

¹⁰ Maulida Isnaini Endini, *Muhammadiyah Dalam Konteks Sumatera Utara* (UMSU, 2023).

¹¹ Ruslan Harahap, *Bunga Rampai Tapian Nauli* (STITM Sibolga., 2019).

Universitas yang dikenal dengan STIT. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Sibolga. Pembangunan keseluruhan sekolah dan renovasi selesai pada 2024.

Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah kabupaten Tapanuli Tengah/ kota Sibolga.

1. Kadirudin pasaribu. 1960 - 1970.
2. Nawawi habayahan. 1970-1980.
3. Ahmad Mawardi Lubis 1980-1985.
4. Zainal hamid.1985-1987
5. Syariful Hutagalung 1987-1990
6. Abd.hadi Harahap 1990-1995

Tahun 1996 Daerah Tapanuli Tengah dan Sibolga di pisah.

1. Yusran Pasaribu 1996-1998.
2. Ridwan tanjung 1998-2000
3. Kahnir Pasaribu 2000-2005
4. Nadzran 2005-2015.
5. Masdiarman Piliang 2015-2023.(Yusran Pasaribu, 2025)
6. Yusran Pasaribu 2023-2027.

Muhammadiyah memandang bahwa Islam hadir untuk manusia yang hidup dalam budaya, yang terbentuk melalui hubungan manusia dengan lingkungannya. Oleh karena itu, dakwah Islam yang disampaikan para dai perlu menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat setempat, termasuk tradisi dan budaya lokal yang berkembang di daerah tersebut. Gerakan dakwah kultural Muhammadiyah berangkat dari pemahaman bahwa manusia adalah makhluk budaya. Artinya, dakwah perlu memahami gagasan, adat istiadat, kebiasaan, nilai, norma, sistem kegiatan, simbol, serta berbagai unsur fisik yang memiliki makna dan hidup dalam masyarakat.Seluruh pemahaman tersebut tetap diarahkan oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang membawa pesan rahmat bagi seluruh alam. Dengan demikian, dakwah kultural tidak hanya menekankan pemurnian ajaran, tetapi juga mendorong dakwah yang dinamis dan kontekstual. Pendekatan ini menjadi ciri khas sekaligus keunggulan Muhammadiyah sebagai organisasi dakwah. Strategi dakwah kultural Muhammadiyah didukung oleh budaya organisasinya yang lentur, mudah menyesuaikan diri dengan perubahan budaya lokal dan global, serta dekat

dengan berbagai lapisan umat di tingkat akar rumput. Hal-hal tersebut menunjukkan beberapa kekuatan utama yang dimiliki Muhammadiyah.¹²

Kelompok Islam Muhammadiyah memiliki pandangan tersendiri terhadap ajaran Parmalim. Menurut Muhammadiyah, tradisi Parmalim yang dianut oleh sebagian masyarakat Batak mengandung unsur mistis yang cukup kuat, karena berkaitan dengan kepercayaan kepada leluhur dan roh-roh halus. Kepercayaan tersebut kemudian berkembang menjadi suatu ajaran yang menyatu dengan kehidupan masyarakat Batak di Sibolga, terutama pada awal tahun 1900-an. Oleh karena itu, Muhammadiyah berupaya meluruskan pandangan dan praktik keagamaan tersebut sesuai dengan ajaran Islam yang mereka pahami, dengan cara menanamkan sikap Tauhid. Berdakwah dengan cara tidak memaksa. Muhammadiyah awal meluruskan bahwa keyakinan tradisional Parmalim terhadap kekuasaan *Mulajadi Nabolon* sudah merupakan hal yang benar. Karena mereka mempercayai bahwa Tuhan Yang Maha Esa dan itu hanya satu. Tetapi didalamnya banyak unsur yang perlu diperbaiki misalnya: malaikat yang bertugas sebagai penjaga atau pemelihara bumi beserta sisinya. Kepada Boru Saniangnaga, malaikat yang bertugas memelihara air. Termasuk jaganabi-nabi dari agama lain, dan semua nabi itu dihimpun dalam Raja Na Opat Puluopat (Raja empat puluh empat). Mereka pada saat itu dikenalkan bahwa Islam juga percaya Mulajadi Nabolon, Tuhan Yang Maha Esa, Islam juga percaya Malaikat, akan tetapi Malaikat yang dipercaya hanya berjumlah sepuluh, sedangkan nabi yang wajib diimani hanyalah dua puluh lima tidak perlu mengimani nabi dari semua agama. Pada zaman awal kehadiran Muhammadiyah di Sibolga, Muhammadiyah bersikap terbuka, menerima dialog terbuka dengan masyarakat yang penasaran dengan Muhammadiyah. Muhammadiyah juga pada saat itu mampu menarik muda-mudi di Sibolga. Sehingga pada waktu itu putra Sibolga mampu dididik menjadi pejuang Muhammadiyah yang tangguh misalnya saja Gudang Sitompul, M. Shaleb Thaib, dan Muhammad Panggabean. Sikap Muhammadiyah terhadap kepercayaan masyarakat setempat dipandang sebagai usaha untuk melakukan pembaruan dan penalaran yang lebih masuk akal dalam beragama. Pandangan ini merupakan ide utama dari pendiri Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan.

¹² Della Vida Labibah, "Strategi Dakwah Kultural Muhammadiyah Perspektif Teori Kompetensi Inti Organisasi. Inteleksia," *Inteleksia: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 5, no. 2 (2023).

Muhammadiyah mengenalkan kemudahan beragama terhadap masyarakat yang beragama Parmalim yang ingin mengenal Muhammadiyah. Para pendakwah mengenalkan jika dalam Parmalim memiliki berbagai macam ritual yang dilakukan sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang disebut Debata Mulajadi Nabolon, pencipta langit dan bumi. Ritual-ritual tersebut dibagi menjadi dua jenis, yaitu ritual yang dilaksanakan secara rutin dan ritual yang tidak memiliki jadwal tetap. Ritual yang terjadwal meliputi kegiatan mingguan, seperti upacara mararisabtu yang dilakukan setiap hari Sabtu, serta ritual tahunan yang mengikuti kalender Batak, misalnya upacara sipaha sada dan sipaha lima yang berupa pemberian persembahan besar. Pada awalnya, Parmalim muncul sebagai gerakan keagamaan tradisional untuk melindungi adat, kepercayaan, dan tradisi leluhur masyarakat Batak yang terancam hilang akibat masuknya agama-agama baru dan penjajahan Belanda. Gerakan ini bertujuan menjaga serta melestarikan nilai-nilai budaya dan spiritual Batak. Dalam perkembangannya, Parmalim tidak hanya berperan sebagai gerakan keagamaan, tetapi juga menjadi kekuatan sosial dan politik yang menyatukan orang Batak dalam melawan kekuasaan Belanda. Gerakan ini mulai berkembang sekitar tahun 1883 dengan dipelopori oleh Guru Somaliang Pardede sebagai simbol perjuangan dan pelestarian jati diri Batak.¹³

KESIMPULAN DAN SARAN

Muhammadiyah pada mulanya masuk ke Sumatera Timur tepatnya pada Juli 1928. Sumatera Timur sendiri merupakan penyebutan beberapa daerah pada masa kolonial seperti: Kabupaten Langkat, Deli Serdang, Serdang Bedagai, Karo, Simalungan, Batubara, dan Asahan. Gerakan dakwah Muhammadiyah sudah masuk di jalan Nagapatam nomor 44, Kampung Keling, Medan pada 25 November 1927. Pada tanggal 25 November 1927.

Pada tahun 1925, seorang lelaki bernama Kasim berpredikat sebagai guru datang dari Padang ke Sibolga dan memperkenalkan organisasi Muhammadiyah. Sedangkan dalam waktu yang hampir bersamaan, seorang putera daerah Tapteng A.H.A Mun'in (ayahanda Jenderal Feisal Tanjung-red), baru saja kembali menuntut ilmu dari Tanjungbalai, Asahan. A.H.A. Munin seorang lelaki yang tekun dan rajin memperdalam ilmu-ilmu keagamaan, dan menjadi seorang guru. Pertemuan visi pemikiran kedua guru ini Kasim dan Mun'in membuahkan

¹³ Hotmariana Helena Simbolon, "Implementasi Nilai-Nilai Ketuhanan Dalam Kehidupan Parmalim," *JETBUS Journal of Education Transportation and Business* 2, no. 1 (2025): 405.

terobosan-terobosan baru dengan bersambutnya Konggres Muhammadiyah di Bukit Tinggi, 20 Agustus 1930. Mereka memberi pola dan penerapan baru atas pembukaan cabang Muhammadiyah di Sibolga. Kedua tokoh bersama-sama berjuang dengan beberapa cendekiawan islam lain seperti Marah Kamin, Gudang Sitompul, M. Shaleb Thaib, Muhammad Panggabean dan M. Thaib Simamora.

Eksistensi Muhammadiyah di Sibolga yang paling jelas menonjol terlihat adalah pada bidang sosial dan pendidikan Bagi Muhammadiyah, kristenisasi tidak hanya dipandang sebagai tantangan, tetapi juga sebagai pelajaran bagi para pemimpin Muslim. Beberapa cara yang digunakan dalam kegiatan misi Kristen justru dijadikan contoh yang positif. Hal ini terlihat dari upaya Muhammadiyah dalam mendirikan sekolah di Sibolga, Muhammadiyah memiliki Saat ini di lokasi perguruan Muhammadiyah kota Sibolga telah berdiri PAUD,TK, SD, TSANAWIYAH, SMK, SMA dan STITM. Satu-satunya perguruan tinggi yang ada di Sibolga merupakan milik Muhammadiyah, yang mana terinspirasi dari metode yang dilakukan oleh misi Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Marzuki Zebua. "Muhammadiyah dan Al-Washliyah di Sumatera Utara; Sejarah, Ideologi, dan Amal Usahnya." *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 1 (2019): 59–60.
- Bakhtiar. *Muhammadiyah Di Bawah Tekanan Politik Studi Terhadap Implikasi Pemikiran Islam dan Pergolakan Politik Lokal*. Suara Muhammadiyah, 2019.
- Della Vida Labibah. "Strategi Dakwah Kultural Muhammadiyah Perspektif Teori Kompetensi Inti Organisasi. Inteleksia." *Inteleksia: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 5, no. 2 (2023).
- Gita Madyaning Ratri. "STIT Muhammadiyah Sibolga Terus Kembangkan Kerjasama." *Diklitbangmuhammadiyah.org.*, 4 November 2019.
- Hotmariana Helena Simbolon. "Implementasi Nilai-Nilai Ketuhanan Dalam Kehidupan Parmalim." *JETBUS Journal of Education Transportation and Business* 2, no. 1 (2025): 405.
- J. Hallermann. "De politieke toestand in Tapanoei." *VERSCHERPTE MAATREGELEN*, 11 September 1936.

- Maulida Isnaini Endini. *Muhammadiyah Dalam Konteks Sumatera Utara*. UMSU, 2023.
- NV Mij tot Expl. Van Dagbladen Plaats van uitgave*. "S.l. Op Sumatra." Oktober 1916.
- N.Z. VOORBURGWAL. "Sibolga Veroverd Door Robellen." *De Telegraaf*, Oktober 1958.
- OVERZICHT VAN DE INLANDSCHE. *DE VOLKSBEWEGING. MALEISCHE-CHINEESCHE PERS*. 13. 1930.
- Ruslan Harahap. *Bunga Rampai Tapian Nauli*. STITM Sibolga., 2019.
- Suwarno. "Dari Yogyakarta Merajut Indonesia: Perkembangan Muhammadiyah 1912-1950." *AKADEMIKA*, 2016.
- Voorstel Afdeling Padang. *Syndicaat tot Uitgifte van het Dagblad De Expres*. 1922.